

MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLE NON EXAMPLE UNTUK KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN PESERTA DIDIK KELAS XI SMAN 12 SURABAYA

Capestrano Oktavian

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

vianchaplin@gmail.com

Drs. Ari Pujosusanto, M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Keterampilan berbicara penting untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Melalui observasi di kelas XI IPA-2 SMAN 12 Surabaya, peserta didik mampu memahami materi yang baru dipelajari, namun kebanyakan dari mereka memilih untuk diam ketika ditanya oleh pendidik maupun menyebutkan kata dan kalimat sesuai dengan materi yang dipelajari selama proses belajar mengajar berlangsung. Untuk mengatasi masalah tersebut, digunakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir untuk menyampaikan fakta, pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan maksud (pikiran, perasaan dan ide) secara lisan. Model pembelajaran *example non example* memberikan kebebasan berbicara kepada peserta didik untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya. Model pembelajaran ini juga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari secara lebih mendalam melalui analisis terhadap gambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *example non example* untuk keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 12 Surabaya.

Penerapan model pembelajaran *example non example* dilakukan sebanyak dua kali dengan tema *Familie*. Materi yang digunakan yaitu *Possesivpronomen* dan *Präposition*. Fokus penelitian ini hanya pada penerapan model pembelajaran untuk keterampilan berbicara. Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif dengan data berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa proses penerapan model pembelajaran *example non example* untuk keterampilan berbicara berjalan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *example non example* yang termuat di dalam RPP. Peserta didik kelas XI IPA-2 memahami materi yang dipelajari dan berani berbicara untuk menyampaikan maksud (ide, pikiran, isi hati) dari apa yang diketahui dan dipelajarinya ketika melakukan analisis terhadap gambar di dalam kelompok. Mereka menyebutkan kosa kata yang baru diketahui kepada teman-temannya dan bertanya kepada pendidik ketika tidak menemukan artinya. Selain itu, peserta didik mampu mengambil keputusan dalam memilih pendapat yang paling tepat dari berbagai pendapat yang dikemukakan untuk dijadikan sebagai hasil analisis.

Kelompok yang menyampaikan hasil analisis di depan kelas mendapat tanggapan dari kelompok yang mendengarkan ketika ada kesalahan pengucapan. Kelompok yang mendengarkan akan langsung membenarkan dan sesekali bertanya untuk menguji kemampuan berpikir temannya. Berdasarkan hasil analisis yang telah disampaikan tiap kelompok, kemudian pendidik menyampaikn materi yang dipelajari serta memberikan masukan kepada peserta didik mengenai hasil analisis mereka.

Kata kunci: Model pembelajaran *example non example*, Keterampilan berbicara

ABSTRACT

Speaking skills are important to make it easier to communicate with other people. If someone has good speaking skills, he will gain social and professional benefits. Through observation in class XI IPA 2 SMAN 12 Surabaya, students were able to understand the new material being studied, but most of them chose to be silent when asked by educators and mention words and sentences according to the material learned during the teaching and learning process took place. To overcome this problem, a learning model is used that can help students develop the ability to think to convey facts, knowledge, explain and describe intentions (thoughts, feelings and ideas) orally. The example non example learning model gives freedom to speak to students to convey what they think. This learning model can also help students to understand the material being studied in more depth through analysis of images. The purpose of this study was to describe the process of applying the example non example learning model for German speaking skills of class XI students of SMAN 12 Surabaya.

The application of the example non example learning model was conducted twice with the Familie theme. The material used is *Possesivpronomen* and *Präposition*. The focus of this study is only on the application of learning models for speaking skills. This research is a qualitative descriptive type with data in the form of Learning Implementation Plans or lesson plan.

The results of the analysis show that the process of implementing the example non example learning model for speaking skills goes well according to the steps of the example non example learning model contained in the lesson plan. Students of class XI IPA-2 understand the material learned and dare to speak to convey the intentions (ideas, thoughts, contents) of what is known and learned when analyzing images in groups. They mentioned their new vocabulary to their friends and asked educators when they found no meaning. In addition, students are able to make decisions in choosing the most appropriate opinion from the various opinions expressed to serve as the results of the analysis.

The group that delivered the results of the analysis in front of the class received a response from the group who listened when there was a pronunciation error. The listening group will immediately justify and occasionally ask questions to test their friends' thinking skills. Based on the results of the analysis that has been submitted by each group, then the educator presents the material learned and provides input to students regarding the results of their analysis.

Keywords: example non example learning model, speaking skills

PENDAHULUAN

Rofi'udin & Darmiyati (2002: 11) berpendapat bahwa kegiatan berbicara dilakukan untuk mengadakan hubungan sosial dan untuk melaksanakan suatu layanan. Misalnya, guru dengan siswa saat proses pembelajaran, siswa dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah dan sebagainya. Menurut Kundharu Saddhono dan Slamet (2012: 36) keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan. Pentingnya keterampilan berbicara diungkapkan oleh Supriyadi (2005: 178) bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh

keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Selain itu, keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan (Supriyadi, 2005: 179). Melalui observasi, peserta

didik kelas XI SMAN 12 Surabaya, khususnya kelas XI IPA-2 mampu memahami materi yang baru dipelajari, namun kebanyakan dari mereka memilih untuk diam ketika ditanya oleh pendidik maupun menyebutkan kata dan kalimat sesuai dengan materi yang dipelajari selama proses belajar mengajar berlangsung. Peserta didik enggan menjawab pertanyaan, menyebutkan kata dan kalimat mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Untuk mengatasi masalah tersebut, digunakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir untuk menyampaikan fakta, pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan maksud (pikiran, perasaan dan ide) secara lisan.

Seperti dikutip dari <http://azmi648.blogspot.co.id/2016/02/penilaian-ke-terampilan-berbicara.html> yang mengatakan bahwa “Untuk mengungkapkan kemampuan berbicara pembelajaran suatu bahasa, gambar dapat dijadikan rangsang pembicaraan yang baik. Rangsang berupa gambar sangat baik untuk dipergunakan anak-anak usia sekolah dasar ataupun pembelajaran bahasa asing pada tahap awal. Akan tetapi, rangsang gambarpun dapat pula dipergunakan pada pembelajar yang kemampuan berbahasanya telah (lebih) tinggi tergantung pada keadaan gambar yang dipergunakan itu sendiri.” Berdasarkan pernyataan di atas, model pembelajaran *example non example* merupakan salah satu model yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Hary Kurniadi (2010:1) yang mengatakan bahwa “model pembelajaran *example non example* atau juga biasa disebut *examples and non-examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah

bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar”

Examples non examples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar (Kiranawati, 2007: 34). *Examples non examples* merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram atau table sesuai materi bahan ajar dan kompetensi dasar. Sajian gambar ditempel atau memakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati gambar, lalu diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, persentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Roestiyah, 2001: 73).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Example Non Example* untuk keterampilan berbicara siswa kelas XI SMAN 12 Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *example non example* untuk keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 12 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data Kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar (Sugiyono, 2013: 13).

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA-2 SMAN 12 Surabaya, sedangkan data penelitian ini adalah RPP.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa angket dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling

utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan / triangulasi.

Adapun tahapan analisis data adalah sebagai berikut: a) Melihat RPP yang digunakan dalam penelitian. b) Mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir pembelajaran menggunakan model pembelajaran *example non example* untuk keterampilan berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran tersebut yang termuat didalam RPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis RPP dan angket di atas dapat diketahui hasil penelitian sebagai berikut. Peserta didik di SMAN 12 Surabaya, khususnya kelas XI IPA-2 cepat memahami materi yang baru dipelajari, khususnya dalam penelitian ini yaitu materi untuk tema *Familie*. Mereka mudah mengikuti materi yang baru dipelajari dan bertanya ketika ada kosa kata yang masih baru bagi mereka. Begitu pula dengan model pembelajaran yang digunakan. Peserta didik cepat terbiasa dengan model pembelajaran *example non example* yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pendidik tidak mengalami kesulitan untuk menggunakan model pembelajaran ini. Model pembelajaran *example non example* yang digunakan untuk keterampilan berbicara dalam penelitian ini berjalan dengan baik. Peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar melalui langkah-langkah model tersebut dari awal hingga akhir pembelajaran. Mereka juga cepat memahami dan melakukan analisis terhadap gambar yang diberikan. Ketika ada kesulitan terhadap kosa kata yang baru, mereka akan segera bertanya. Selain bertanya mengenai kosa katanya, peserta didik juga bertanya mengenai struktur kalimatnya. Begitu pula dengan penyampaian hasil analisis terhadap

gambar tersebut. Hanya 2 sampai 3 kata saja yang salah diucapkan. Selain itu, kelompok yang lainnya sangat tanggap, sehingga kesalahan pengucapan itu langsung dibenarkan. Selain itu, hasil pengisian angket respon siswa memperoleh nilai rata-rata 79,52%.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali dengan menerapkan model pembelajaran *example non example* untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran tersebut untuk keterampilan berbicara bahasa Jerman. Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa proses penerapan model pembelajaran *example non example* untuk keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 12 Surabaya berjalan dengan lancar. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket sebagai instrumen utama dan RPP sebagai instrumen pendukung. Proses penerapan model pembelajaran *example non example* dilihat dari hasil pengisian angket respon siswa memperoleh nilai rata-rata 79,52% menggunakan angket tertutup. Pernyataan yang diberikan sebanyak 20 pernyataan dengan pilihan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Masing-masing jawaban memiliki skor 4, 3, 2, dan 1.

Peserta didik di SMAN 12 Surabaya, khususnya kelas XI IPA-2 cepat mengikuti materi yang baru dipelajari, termasuk materi yang terdapat dalam tema *Familie*. Mereka juga langsung terbiasa dengan model pembelajaran *example non example* yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pendidik tidak mengalami kesulitan untuk menggunakan model pembelajaran ini. Peserta didik mampu menganalisis gambar yang diberikan berdasarkan *example* dan *non example*. Ketika ada kesulitan terhadap kosa kata yang baru mereka

ketahui, mereka segera bertanya. Selain bertanya mengenai kosa katanya, peserta didik juga bertanya mengenai struktur kalimatnya. Begitu pula dengan penyampaian hasil analisis terhadap gambar tersebut. Hanya 2 sampai 3 kata saja yang salah diucapkan. Selain itu, kelompok yang lainnya sangat tanggap, sehingga mereka langsung membenarkan kesalahan pengucapan tersebut.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran yang ingin penulis sampaikan adalah, bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pendidik agar model pembelajaran *example non example* dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

Rofi'udin Ahmad dan Darmiyati Zuhdi, 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Tinggi*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang

<http://azmi648.blogspot.co.id/2016/02/penilaian-ke-terampilan-berbicara.html> [14 Desember 2017]
online

Haryadi dan Zamzami. 2000. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jederal Pendidikan Tinggi.

Kiranawati. 2007. *Model Example Non Example*. Jakarta: Bumi Aksara

Kundharu Saddhono & Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.

Roestiyah. 2001. *Stretegi Belajar mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Administrasi (dilengkapi Metode R&D)*. Bandung: Alfabeta

..... 2015. *Metode Penelitian Administrasi (dilengkapi Metode R&D)*. Bandung: Alfabeta

Supriyadi. 2005. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.